

ANALISIS SEMIOTIKA PEIRCE PADA KARIKATUR SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI TANGGAL 22-28 JANUARI 2024 BERJUDUL *OMON-OMON BANSOS*

Fitrawahyudi¹, Muhammad Hasyim², Muhammad Nur Iman³, Sukur Oda⁴, Andi Muh. Ruum
Sya'baan⁵, Rahmawaty⁶, Sulfiah⁷

¹Universitas Muslim Maros
^{2 3 4}Universitas Hasanuddin Makassar
^{5 6 7}Universitas Halu Oleo

Email korespondensi: fitrawahyudi@umma.ac.id

Received 21 Mei 2024
Reviewed: 20 Juni 2024
Accepted: 31 Juli 2024
Published: 31 Juli 2024

Abstrak

Kreativitas redaktur Tempo dalam mengemas tanda-tanda visual melalui karikatur sampul majalah menjadi daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Karikatur tidak hanya mempertimbangkan sifat estetis semata, namun juga mengedepankan penyampaian pesan yang dapat menggugah daya kritis masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna pada konstruksi tanda yang ditampilkan oleh redaktur Tempo pada sampul majalah edisi tanggal 22-28 Januari 2024 dengan judul Omon-Omon BANSOS Pendekatan kualitatif melalui paradigma konstruktivisme menjadi pijakan dasar dalam pelaksanaan penelitian. Data yang dikumpulkan berupa tanda-tanda simbolik berbentuk karikatur, lalu dianalisis berdasarkan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil analisis menunjukkan bahwa redaktur Tempo mewakili penyampaian kritik terhadap indikasi penyalahgunaan kekuasaan pemerintahan Jokowi terhadap kebijakan penyaluran bantuan sosial, bantuan sosial yang seharusnya dijadikan sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan rakyat, malah dijadikan sebagai alat tunggangan politik untuk meningkatkan elektoral pasangan calon Prabowo-Gibran.

Kata-kata kunci: *Semiotika, Karikatur; Sampul Majalah; Tempo*

Abstract

The creativity of Tempo editors in packaging visual signs through caricatures on the cover of the magazine is a special attraction for its readers. Caricatures do not only consider aesthetic properties, but also prioritize the delivery of messages that can arouse people's critical thinking. This study aims to describe the meaning of the sign construction displayed by Tempo editors on the cover of the January 22-28, 2024 edition of the magazine with the title Omon-Omon BANSOS A qualitative approach through the constructivism paradigm is the basic footing in conducting research. The data collected are symbolic signs in the form of caricatures, then analyzed based on Charles Sanders Peirce's Semiotics theory. The results of the analysis show that Tempo editors represent the delivery of criticism of indications of the Jokowi administration's abuse of power towards social assistance distribution policies, social assistance which should be used as a means of improving people's welfare, instead used as a political riding tool to increase the electoral candidate pair Prabowo-Gibran.

Keywords: *Semiotics; Caricature; Magazine Cover; Tempo*

PENDAHULUAN

Media dan wacana politik bukan hanya sebatas relasi informatif semata, namun juga sebagai fungsi membentuk dan mempengaruhi cara berfikir masyarakat. Media sebagai sarana kritis dan kontrol sosial telah banyak berkontribusi dalam membangun opini publik, utamanya berkaitan dengan wacana politik di Indonesia (Purwaningsih, 2018). Salah satu jenis media massa yang masih menjadi pilihan utama dalam konsumsi informasi masyarakat yakni majalah.

Penyampaian informasi melalui majalah saat ini telah mengalami perkembangan pesat, utamanya setelah perkembangan teknologi informasi mengubah kebiasaan konsumtif masyarakat yang beralih pada media daring. Selain itu, majalah juga memiliki daya tarik tersendiri dalam penyampaian informasi melalui sampul majalah tersebut (Suptandar, 2018). Sampul majalah umumnya berbentuk ilustrasi yang dipadukan secara tekstual dan visual dalam penyampaian informasi.

Salah satu bentuk visual yang umumnya ditemukan pada sampul majalah yakni karikatur. Karikatur pada sampul majalah tidak hanya sekadar goresan sketsa, namun memiliki unsur ketajaman, kecerdasan, ekspresi pikiran kritis terhadap gagasan yang sebenarnya mengandung teks yang aktual (Nurul Itiqomah, 2015). Sarana menyampaikan kritik terhadap pemerintah melalui karikatur dapat menjadi daya tarik dalam menafsirkan makna yang terkandung pada ilustrasi karikatur tersebut.

Tempo merupakan media yang sering memuat kritik terhadap pemerintah melalui karikatur sampul dan menjadi daya tarik tersendiri bagi pembacanya (Nusa, 2016). Tak jarang redaktur majalah Tempo dilaporkan pada Dewan Pres karena dianggap melanggar kode etik jurnalistik, Janji Tinggal Janji, Tentakel Nikel Menteri Bahlil, dan Main Upeti Izin Tambang merupakan judul pemberitaan Tempo yang pernah dilaporkan oleh pihak yang dianggap dirugikan. Meskipun menuai kontroversi, Tempo telah menempatkan diri sebagai media yang membangun sikap kritis melalui ilustrasi kreatif pada sampul majalahnya (Theodora Edra Pramaskara, 2022).

Momentum PILPRES tahun 2024 tidak luput dari pemberitaan kritis Tempo. Perjalanan panjang tahapan pemilihan umum tersebut banyak diisi dengan peristiwa-peristiwa yang menarik. Mulai dari bergulirnya wacana tiga periode presiden, isu politik dinasti akibat dari pelolosan Gibran sebagai calon wakil presiden, politisi Bansos, serta proses sengketa pemilu yang berujung di meja peradilan Mahkamah Konstitusi. Rangkaian peristiwa tersebut kembali dimuat oleh Tempo melalui tampilan kreatif pada sampul majalahnya.

Salah satu pemberitaan yang menuai kontroversi dan marak dibicarakan di ruang-ruang publik yakni dugaan penyalahgunaan bantuan sosial oleh pemerintah. Ditemukan beberapa kasus dugaan pencaplokan pasangan calon tersebut pada saat penyaluran bantuan sosial di beberapa daerah. Hal ini dianggap mendongkrak elektoral salah satu pasangan calon yakni Prabowo Subianto dan Gibran Rakabuming Raka. Dari peristiwa tersebut, menarik untuk melihat bagaimana Tempo mengonstruksi opini pemberitaan melalui penyampaian visual pada sampul majalahnya.

Edisi khusus yang memuat dugaan penyalahgunaan bantuan sosial pemerintah oleh Tempo diterbitkan pada tanggal 22-28 Januari 2024 dengan judul Omon-Omon BANSOS. Pada sampul majalah Tempo memuat gambar seseorang yang identik dengan Jokowi sedang berjoget dengan gerakan yang mirip dengan goyangan khas dan viral dari Prabowo, sosok

Jokowi juga sedang memikul beras sebanyak empat karung dan di atasnya terdapat sosok yang identik dengan Prabowo yang sedang berbaring santai.

Jika melihat dari bentuk penyajian visual pada sampul majalah Tempo secara kreatif, maka redaktur tentu memiliki pesan yang tersembunyi dari setiap pilihan tanda yang digunakan. Oleh karena itu, pengkajian terhadap makna dibalik pilihan tanda akan menarik jika ditinjau dari pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika atau semiologi bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanda dan penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif (Danesi, 2004). Melalui penciptaan makna tersebut, maka dapat mengungkap latar belakang ideologi dari pengguna tanda (Barthes, 1977).

Ferdinand de Saussure merupakan tokoh linguistik ternama yang mengembangkan teori semiotika modern yang menjadi pijakan bagi linguistik dibidang semiotik setelahnya. Saussure memandang semiologi sebagai suatu ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di dalam kehidupan sosial (Hasyim, 2008). Klasifikasi tanda menurut Saussure terdiri atas dua bagian yang tidak terpisahkan yakni signifiant (penanda) yang berbentuk citra bunyi atau kata dan signifié (petanda) merupakan representasi mental dari tanda tersebut yang disebut konsep.

Pendekatan semiotika juga diperkenalkan oleh Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan konsep Triangle of Meaning Theory yang terdiri atas interpretant, representamen, dan object. Representamen atau tanda memiliki hubungan atau relasi dengan objek yang ditandainya, sedangkan relasi dari kedua unsur tersebut menghasilkan interpretant (Sobur, 2004). Proses tersebut juga dikenal dengan proses semiosis yang diartikan sebagai proses relasi satu aspek dengan aspek lainnya yang tidak berujung.

Agar proses interpretasi terhadap tanda bekerja, maka perlu adanya pemahaman terhadap ground. Peirce membagi pembentuk tanda berdasarkan keberadaan tanda (ground) menjadi sinsign, qualisign, dan legisign. Sinsign merupakan penggambaran situasi aktual atau peristiwa yang terjadi pada tanda. Qualisign merupakan kualitas yang tampak dari tanda. Legisign merupakan nilai atau norma yang terdapat dalam tanda. Berdasarkan objeknya, tanda terbagi menjadi indeks, ikon, serta simbol. Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan kausal dari objek yang ditandainya. Indeks ditandai dengan hubungan kemiripan tanda dengan objek yang sebenarnya. Simbol menunjukkan relasi konvensional masyarakat terhadap tanda dengan objek yang ditandainya. Selanjutnya berdasarkan aspek interpretant, tanda terbagi atas dicisign yang merupakan penggambaran tanda berdasarkan realitasnya, rheme merupakan perbedaan pemaknaan tanda yang secara potensial berbeda-beda, serta argument merupakan pemaknaan tanda berdasarkan argumentasi terhadap tanda tersebut (Sobur, 2004).

Penggambaran konsep semiotika Peirce, dipandang lebih relevan mengkaji konstruksi tanda pada karikatur pada media sosial. Terdapat hasil-hasil penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika Peirce dalam menganalisa sampul dan karikatur pada media yakni Nugroho Abraham Akbar (2018) yang berjudul Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 4 – 11 Juni 2018; Theodora Edra Pramaskara, (2022) berjudul Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio; dan Ari Dwiyanto dan Doddy Wihardi (2020) Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Cover Majalah Tempo Online Edisi 25 Februari – 03 Maret 2019.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan pendekatan kualitatif dikarenakan sesuai dengan karakteristik penelitian yang mengkaji tentang data-data penelitian berupa gambar dan teks. Creswell (2021) metode kualitatif memiliki pendekatan yang lebih beragam dari pada penelitian kuantitatif dan lebih diandalkan pada penelitian berupa teks dan gambar. Selain itu, pendekatan kualitatif memiliki karakteristik subjektif dalam mengkaji tentang tanda. Hal ini sejalan dengan asumsi dasar yang membangun penelitian semiotika, dimana setiap orang memiliki pandangan yang berbeda terhadap pemberian makna pada tanda, tergantung dari ideologi, pengalaman, budaya, serta latar belakang lainnya (Mudjiyanto & Nur, 2013).

Data utama dalam penelitian berupa tanda pada gambar karikatur ini bersumber dari sampul majalah Tempo versi online edisi tanggal 22-28 Januari 2024 dengan judul Omon-Omon BANSOS. Berdasarkan jenis data tersebut, maka metode pengumpulan data penelitian ini termasuk dalam prosedur studi pustaka, selain digunakan untuk menganalisis tanda, studi pustaka juga digunakan untuk memperoleh informasi dari dokumen-dokumen lain seperti penelitian terdahulu, wacana dalam berita, serta dokumen lain yang berhubungan dengan media Tempo. Setelah data dikumpulkan, selanjutnya akan dianalisis berdasarkan teori Semiotika Charles Sanders Peirce. Selain itu, dalam menganalisis data paradigma konstruktivisme juga menjadi kerangka pikir penelitian ini, paradigma tersebut dibutuhkan untuk mengungkap bagaimana peristiwa realitas dari tanda yang dikaji, dan bagaimana realitas tanda tersebut dibentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenda tersusun dari dua hal yang tidak terpisahkan, aspek material yang bersifat sensoris serta dapat diindrai yang disebut sebagai penanda dan aspek mental yang bersifat konseptual dari sebuah tanda yang juga disebut petanda (Hasyim, 2014). Tempo memproduksi tanda melalui karikatur pada sampul majalah tidak hanya mempertimbangkan aspek estetis semata, namun juga untuk menyampaikan kritik sosial. Resticha (2017) menyebutkan bahwa karikatur merupakan ilustrasi yang diproduksi dengan tidak hanya mempertimbangkan sifat lelucon, namun juga sebagai penyalur pesan kritik sosial.



Sumber; <https://majalah.tempo.co/edisi/2689/2024-01-21>

Peirce membagi pembentuk tanda berdasarkan representamen menjadi sinsign, qualisign, dan legisign. Sampul majalah Tempo menampilkan Jokowi sedang berjoget gemoy memikul tiga karung (beras) yang di atasnya terdapat Prabowo yang tengah berbaring. Tampilan visual secara utuh tersebut menggambarkan situasi aktual atau peristiwa yang terjadi dari pilihan-pilihan tanda tersebut (sinsign), redaktur Tempo memilih gambar tersebut untuk pemberitaan pada opini yang berjudul Omon-Omon BANSOS.

Edisi khusus yang dipublikasi Tempo pada tanggal 21 Januari 2024 memberitakan tentang penyaluran bantuan sosial oleh Jokowi yang diduga menjadi manuver politik untuk meningkatkan elektabilitas pasangan calon Prabowo Subianto dengan anak sulung Jokowi sendiri. Meskipun dinilai konstitusional dan sesuatu hal yang wajar jika pemerintah menggelontorkan APBN untuk Bansos, namun Tempo menganggap bahwa Bansos rawan dijadikan alat politik setelah Jokowi menunjuk Menteri Koordinator Perekonomian Airlangga Hartanto (Ketua Golkar) sebagai penyalur Bansos yang tidak lain sebagai salah satu pengusung pasangan calon Prabowo-Gibran. Tidak dilibatkannya Tri Rismaharini sebagai Menteri Sosial dalam penyaluran Bansos menambah kecurigaan penyalahgunaan fasilitas negara tersebut, mengingat posisi menteri tersebut sebagai politikus PDI Perjuangan yang mengusung pasangan calon lain.

Terdapat beberapa tanda dalam majalah tempo edisi tersebut yang dapat dikategorikan dalam jenis tanda qualisign. Qualisign merupakan kualitas yang tampak dari tanda tersebut, adapun beberapa tanda yang memiliki unsur tanda qualisign yakni pertama sosok yang ditandai memiliki kemiripan dengan Jokowi yang sedang tersenyum dan bergoyang ala gemoy, tanda tersebut dapat dimaknai bahwa Jokowi sedang merasa bergembira menikmati goyongannya dan tidak terbebani dengan beban yang dipikulnya. Kedua empat buah karung yang dipikul Jokowi, empat karung tersebut bermakna bantuan sosial pangan berupa beras yang identik dengan bantuan sosial yang sering disalurkan oleh pemerintah. Ketiga, sosok yang memiliki kemiripan dengan Prabowo Subianto yang sedang berbaring santai di atas empat buah karung yang dipikul Jokowi, tanda tersebut dapat dimaknai sebagai kondisi santai dari Prabowo Subianto yang menikmati posisi terbaik dari penggunaan fasilitas pemerintah berupa bantuan sosial yang dimainkan oleh Jokowi.

Interpretasi pada tanda berbentuk qualisign juga ditemukan pada sosok Jokowi yang menggunakan baju kemeja putih dan celana berwarna hitam. Penggunaan kemeja putih dan celana hitam menjadi pilihan tanda yang sering digunakan oleh redaktur Tempo untuk menggambarkan sosok Jokowi, sehingga tanda tersebut telah mewakili identifikasi tokoh yang ingin ditampilkan pada sampul majalah tersebut. Analisa mendalam menggunakan perspektif semiotika budaya akan menarik jika memandang bahwa sosok Jokowi yang dinilai sebagai sosok pemimpin yang lahir dari kalangan masyarakat sipil dan kental akan budaya Jawanya. Hal ini penting, mengingat bahwa pemilihan konsep warna dapat berkaitan dengan sistem pengetahuan yang dapat merepresentasikan pandangan dan cara berfikir masyarakat (Hasyim, 2015).

Dalam tipologi masyarakat Jawa, warna putih dapat melambangkan kesucian dan kebersihan, namun dalam bentuk penggunaan lain, ketika berdampingan dengan warna merah menandakan ketegasan dan keberanian. Sedangkan warna hitam dalam masyarakat Jawa melambangkan kebijaksanaan dan kesetaraan (Andi Rahmawati Syarif, 2018). Berdasarkan pandangan tersebut, maka Jokowi dicitrakan dengan sosok pemimpin yang tegas dalam

memimpin dan selalu berorientasi pada ketulusan dan niat yang suci. Sedangkan pilihan warna hitam bermakna kebijaksanaan dalam memimpin, serta menempatkan diri sebagai posisi yang setara dengan rakyat yang dipimpinnya.

Tempo mengonstruksi sistem tanda yang mengandung nilai dan norma yang dapat dimaknai secara konvensional oleh masyarakat secara umum (legisign). Melalui karikatur pada sampul tersebut, dapat dimaknai adanya dugaan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh Jokowi dalam kebijakan penyaluran Bansos yang bertujuan untuk meningkatkan elektoral pasangan calon Prabowo-Gibran. Penyalahgunaan kekuasaan merupakan bentuk pengingkaran atas kepercayaan masyarakat (Locke, 1980). Utamanya di negara demokratis, akuntabilitas pemerintahan menjadi modal besar tingginya kepercayaan masyarakat.

Bentuk penyalahgunaan kekuasaan tertinggi yang berdampak pada kerugian negara merupakan tindakan korupsi. Tindakan tersebut tidak hanya sebatas persoalan hukum semata, namun juga bertentangan dengan moralitas dan nilai yang dianut oleh masyarakat (Gunawan, 2017). Tempo menegaskan pada pemberitaan edisi Omon-Omon Bansos bahwa manuver politik melalui manipulasi Bansos untuk kepentingan elektoral, merupakan bagian dari korupsi politik. Pemberitaan ini dapat membentuk opini publik bahwa keberpihakan Jokowi dalam penyaluran Bansos merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang dapat mencederai sistem demokrasi dan kepercayaan masyarakat.

Jika memaknai konstruksi tanda pada pilihan redaktur yang menampilkan sosok Jokowi, maka terdapat pemaknaan tanda yang kontradiktif. Satu sisi sosok Jokowi ditampilkan sebagai pemimpin yang sederhana, tegas, tulus, dan merakyat melalui citra warna pakainya, namun di sisi lain sosok Jokowi ditampilkan sebagai pemimpin yang mengkhianati kepercayaan rakyat dengan manuver politik dalam memainkan kebijakan penyaluran bantuan sosial. Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dianggap bahwa Tempo berupaya untuk memberikan gambaran bahwa Jokowi sebagai sosok yang banyak disukai oleh rakyat dengan kesederhanaan, ketulusan, dan merakyat, sesungguhnya memiliki cerminan berbeda setelah manuver politik melalui penyalahgunaan bantuan sosial.

Peirce juga membagi tanda berdasarkan hubungan antara representamen dan objek menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang mengandung kemiripan dengan acuannya (referen), sedangkan indeks merupakan tanda yang memiliki keterkaitan fenomenal secara esensial di antara representamen dan objeknya, indeks dibangun dengan dasar adanya relasi kausalitas antara tanda dengan objeknya. Adapun simbol merupakan hubungan penandaan yang bersifat konvensional.

Terdapat beberapa tanda yang dapat diidentifikasi berbentuk ikon dalam sampul majalah Tempo. Tanda pertama berupa ikon pada gambar karikatur yang menyerupai sosok Joko Widodo (Jokowi), kemiripan gambar tersebut diidentifikasi berdasarkan postur badan tinggi kurus, serta bentuk potongan rambut, dan wajah yang menyerupai sosok Jokowi. Sedangkan ikon kedua yang dapat diidentifikasi menyerupai sosok Prabowo Subianto, hal ini disimpulkan berdasarkan bentuk badan yang gemuk dengan bentuk rambut yang bergelombang, serta wajah yang identik dengan Prabowo Subianto. Selain dua ikon tersebut, terdapat pula ikon lain berupa empat karung.

Indeks merupakan tanda yang memiliki relasi kausalitas yang bersifat fenomenal dan esensial dengan objek yang ditandainya. Tanda yang memiliki unsur indeks terdapat tampilan

karikatur pada sampul majalah Tempo, redaktur Tempo mengemas sikap mereka terhadap peristiwa penyaluran bantuan sosial pada masa tahapan Pemilu yang dianggap rawan dimanipulasi. Pemberitaan Tempo pada edisi tersebut juga menyampaikan terjadinya beberapa dugaan pelanggaran Pemilu yang dilakukan oleh beberapa pihak yang memiliki relasi dengan pemerintahan Jokowi, sehingga kausalitas antara pilihan tanda visual pada sampul majalah Tempo merupakan daya kritis Tempo terhadap peristiwa yang dapat mencederai sistem demokrasi Indonesia.

Selain tanda berbentuk ikon dan indeks, terdapat pula beberapa tanda simbolik pada karikatur sampul majalah Tempo pada edisi tersebut. Bentuk gerakan pada gambar yang identik dengan Jokowi, simbolik gerakan Jokowi memiliki kemiripan dengan bagian dari tarian Prabowo Subianto yang viral dengan kata goyang gemoy. Sering ditemukan Prabowo dan simpatisannya menggunakan tarian tersebut pada kegiatan pemenangannya seperti pada acara debat pasangan calon, kampanye, dan video pemenangan pasangan calon tersebut. Visualisasi gerakan tarian tersebut telah diterima dan diidentifikasi oleh masyarakat luas sebagai bagian dari tarian identik dengan Prabowo Subianto.

Selanjutnya berdasarkan aspek interpretant, tanda terbagi atas rheme, dicensign, dan argument. Rheme merupakan tanda yang memiliki pemaknaan yang potensial dapat berbeda. Pada karikatur sampul majalah Tempo terdapat unsur tanda rheme, tanda tersebut ditemukan pada empat buah karang yang dipikul oleh Jokowi, secara potensial tanda tersebut memiliki unsur rheme karena tidak ada petanda jelas tentang isi dari keempat karung tersebut, namun berdasarkan konteks pemberitaan Tempo, pilihan penandaan berupa empat karung dapat dimaknai sebagai Bansos pemerintah. Pemaknaan tersebut didasari atas argumen bahwa Bansos yang dikritisi Tempo merupakan bantuan pangan berupa beras, sehingga dapat disimpulkan bahwa empat karung berisi beras dan merupakan Bansos pemerintah.

Sementara itu, tanda dicensign merupakan penggambaran tanda berdasarkan realitasnya. Tanda pertama yang memiliki unsur jenis tersebut yakni gambar Jokowi, penggambaran sosok Jokowi ditandai dengan penggunaan baju berwarna putih dan celana hitam yang identik dengan karakter aslinya yang sering menggunakan pakaian tersebut pada masa tugas kedinasannya, Jokowi sering dijumpai menggunakan baju kemeja berwarna putih dan celana kain berwarna hitam. Dalam beberapa pemberitaan, Tempo konsisten dalam pilihan tanda kemeja putih untuk menggambarkan sosok Jokowi. Sedangkan tanda kedua menggambarkan sosok Prabowo Subianto melalui identifikasi penggunaan baju berwarna biru muda, pada masa Pemilu baju dengan corak warna biru muda merupakan pakaian khas dari tim pemenangan Prabowo-Gibran.

Tanda berupa argument merupakan tanda yang dimaknai berdasarkan argumentasi terhadap tanda tersebut. Tampilan visual Jokowi yang sedang berjoget ala gemoy dan sedang memikul empat buah karung pada sampul majalah Tempo memiliki argumentasi yang jelas, hal ini menandai bentuk manuver politik Jokowi untuk meningkatkan elektoral pasangan calon Prabowo-Gibran melalui intervensi kebijakan penyaluran bantuan sosial. Sedangkan tanda Prabowo Subianto yang tengah berbaring santai di atas empat buah karung yang dipikul Jokowi menandakan menandai kondisi elektoral Prabowo yang meningkat setelah manuver politik pemerintahan Jokowi dalam memainkan kebijakan penyaluran bantuan sosial.

Selain tanda berupa gambar karikatur, terdapat pula tanda tekstual yang termuat pada headline sampul majalah Tempo pada edisi tersebut. Tempo mengangkat headline yang tertulis

OMON-OMON BANSOS, kata Omon-Omon merupakan kata yang viral dalam Pemilu Presiden tahun 2024 yang awal mula digunakan oleh Prabowo (Capres) pada saat debat pasangan calon presiden yang dilaksanakan oleh KPU RI. Meskipun bukan kata baku dalam bahasa Indonesia, namun kata tersebut sangat massif digunakan setelah debat kandidat calon presiden. Jika dilihat dari makna kontekstualnya, penggunaan kata omon-omon dapat merujuk pada pemaknaan omong kosong atau sekadar retorika. Hal ini Prabowo tunjukkan atas tanggapan terhadap pernyataan-pernyataan Anis Baswedan yang dianggap hanya sekadar omong kosong.

Omon-Omon BANSOS merupakan bentuk kritikan media Tempo terhadap banyaknya fakta-fakta yang menunjukkan adanya indikasi penyalahgunaan BANSOS sebagai alat kampanye politik pasangan calon Prabowo-Gibran. Hal ini dikuatkan dari penerapan berbagai kebijakan Pemerintah/Jokowi dalam pengelolaan BANSOS yang dianggap hanya sekadar omong kosong yang tidak lain hanya bertujuan untuk alat kampanye yang menguntungkan pasangan calon Presiden Prabowo. Penggunaan kalimat Omon-Omon BANSOS dapat memperkuat tanda simbolik visual pada gambar karikatur yang menunjukkan calon presiden Prabowo telah menikmati fasilitas bantuan sosial yang menjadi kebijakan Jokowi.

KESIMPULAN

Pemberitaan Tempo edisi tanggal 22-28 Januari 2024 dengan judul Omon-Omon BANSOS menampilkan karikatur pada sampul majalah yang dapat memunculkan kontroversi di tengah masyarakat. Sampul majalah tersebut menampilkan sosok identik dengan Jokowi yang sedang berjoget gemoy dan memikul empat buah karung yang di atasnya terdapat sosok identik dengan Prabowo yang sedang berbaring santai dengan menengadahkan kepalanya ke depan. Ilustrasi gambar tersebut menunjukkan bentuk kritis redaktur Tempo dalam memberitakan indikasi manuver politik Jokowi dalam memainkan kebijakan penyaluran bantuan sosial pangan, redaktur Tempo memilih tanda simbolik Jokowi yang sedang berjoget gemoy untuk mewakili kesan keberpihakan Jokowi dan empat karung bermakna kebijakan bantuan sosial pangan pemerintah. Tanda tersebut juga menggambarkan kondisi realitas terhadap penyaluran bantuan sosial pemerintah di masa tahapan pemilu yang terindikasi bentuk pelanggaran pemilu. Redaktur Tempo juga mengilustrasikan sosok Prabowo yang berbaring santai di atas empat karung yang dipikul Jokowi, hal ini mengisyaratkan bahwa Prabowo menikmati manuver politik Jokowi dalam kebijakan bantuan sosial yang berkontribusi terhadap meningkatnya elektoral pasangan calon Prabowo-Gibran. Pemaknaan terhadap tanda pada sampul majalah berdasarkan interpretant, Tempo membangun opini tentang manuver politik Jokowi melalui bantuan sosial sebagai indikasi bentuk penyalahgunaan kekuasaan dari pemerintah. Penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan Jokowi tidak hanya sebatas mencederai sistem demokrasi, melainkan juga dapat berimplikasi pada citra Jokowi yang dikenal sebagai sosok yang sederhana, tegas, dan merakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Syarif, A. R. (2018). Semiotika. Makalah. Makassar; Universitas Hasanuddin.
Nusa, L. 2016. Halaman Muka Majalah Tempo (Studi Analisis Isi Perbedaan Halaman Muka sebagai Representasi Tajuk Utama Majalah Tempo edisi Tahun 1993/1994 dengan

- Tahun 2009/2010). Profetik: *Jurnal Komunikasi*, 9 (1), 22–31. DOI: <https://doi.org/10.14421/pjk.v9i1.1188>
- Akbar, N, A. (2018). Analisis Semiotika Cover Majalah Tempo Edisi 4 – 11 Juni 2018. *Jurnal Spektrum Komunikasi*, 6 (1) 61-66. DOI: <https://doi.org/10.37826/spektrum.v6i1.55>
- Barthes, R. (1977). *Image Music Text. (Essays selected and translated by Stepehen Heath)*. London: Fontana Press
- Cresweel, J. W. (2021). *Research Design; Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Terjemahan. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Canada: Canadian Scholars’ Press Inc.
- Dwiyanto, A., & Wiharto, D. (2020). Analisis semiotika Charles Sanders Pierce pada cover majalah Tempo online edisi 25 Februari – 03 Maret 2019 (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Pantarei*, 4 (3) 1-10. Diakses dari <https://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/579>
- Gunawan, D., Nurhaeni, I. D. A., Hapsari, M. I., & Wicaksana, L. 2017. *Pilkada, Politik Dinasti, Dan Korupsi*. Jurnal Konferensi Perkumpulan Dekan Ilmu-Ilmu Sosial PTN SE-INDONESIA. Diakses dari: <http://fisip.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/PANDUAN-SPDK-1.pdf>
- Hasyim, M. (2008). Seksualitas dalam Iklan Media Televisi. *Tesis*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hasyim, M. 2014. Konstruksi Mitos dan Ideologi dalam Teks Iklan Komersial Televisi, Suatu Analisis Semiologi. *Disertasi*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Hasyim, M. 2015. Konotasi Green Business dan Green Technology, Sebagai Simbol Ramah Lingkungan. *International Conference on Language, Society and Culture (ICLCS)*, Jakarta, November 24th-25th, 2015. ICLCSLIPI 2015 Forum.
- Itiqomah, N., & Sofyan, I. (2015). Kritik Sosial Politik Dalam Karikatur (Analisis Semiotik Karikatur Clekit “Program 100 Hari Jokowi” pada Surat Kabar Jawa Pos Edisi Oktober-Januari 2015). *Jurnal Komunikasi*, 9 (2) 198-202. DOI: <https://doi.org/10.21107/ilkom.v9i2.1204>
- Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika dalam metode penelitian komunikasi. *Jurnal Pekommas*, 16(1), 73–82. Diakses dari <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/pekommas/article/view/1160108>
- Pramaskara, T. E. (2022). Analisis Semiotika Peirce pada Sampul Majalah Tempo Edisi Jokowi Beserta Bayangan Pinokio. *Kajian Jurnalisme*, Vol. 5 Nomor 2, Tahun 2022. DOI: 10.24198/jkj.v5i2.36251
- Purwaningsih Y, Fardila U A. (2018). Analisis Semiotika Pesan Politik dalam “Iklan Mars Partai Perindo”. *Jurnal Translitera*, 7 (2) 1-12, DOI: <https://doi.org/10.35457/translitera.v7i02.589>
- Resticka, G. A. (2017). Pemanfaatan aspek kebahasaan bentuk kata tuturan humor dalam karikatur. *Haluan Sastra Budaya*, 1 (1), 41–60. DOI: <https://doi.org/10.20961/hsb.v1i1.4296>
- Sobur, A. 2004. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suptandar, J. P. 2018. *Teori dasar desain komunikasi visual*. Jakarta: Djambatan.

Tempo.co. (2024). Omon-Omon BANSOS. Edisi 21 Januari 2024, diakses dari:
<https://majalah.tempo.co/edisi/2689/2024-01-21>